

GAMBARAN PENCAPAIAN RESILIENSI PARA INVESTOR YANG KEHILANGAN INVESTASINYA KARENA PENGGELAPAN (*FRAUD*)

Liana Sari¹, Rini Sugiarti², dan Fendy Suhariadi³

^{1,2}Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta Semarang

³Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga no 4-6 Surabaya

E-mail: nasari92@gmail.com, riendoe@usm.ac.id, fendy.suhariadipsikologi@unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang resiliensi pada para investor yang telah mengalami kehilangan uang dalam berinvestasi akibat adanya kecurangan. Penelitian ini menggambarkan *self Efficacy* sebagai faktor instrinsik dan dukungan sosial sebagai faktor ekstrinsik yang mempengaruhi dinamika resiliensi para investor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik *purposive sampling dan snowball*. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, baik laki-laki atau perempuan dan telah mengalami kehilangan investasi akibat kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para investor tersebut berhasil mencapai resiliensi, karena memiliki *self efficacy* dan mendapatkan dukungan keluarga. Kesulitan dan peristiwa yang menyakitkan dalam hidup ternyata bisa dilalui dengan baik oleh para investor, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam meregulasi emosinya. Peristiwa yang menyakitkan tersebut menjadi pelajaran berharga untuk para investor dalam mengambil keputusan dan akan berhati-hati dalam memberi kepercayaan kepada orang lain.

Kata Kunci: resiliensi, *self efficacy*, dukungan sosial, investor

RESILIENCE DESCRIPTION OF INVESTORS WHO LOSE THEIR INVESTMENTS DUE TO FRAUD

Abstract

This study aims to determine the resilience of investors who have experienced loss of money in investing due to fraud. This study describes self-efficacy as an intrinsic factor and social support as an extrinsic factor that affects the dynamics of investor resilience. This research uses qualitative research with purposive sampling and snowball sampling techniques. The subjects in this study were 3 people, both male and female and had experienced a loss of investment due to fraud. The results showed that these investors managed to achieve resilience, because they had self-efficacy and received family support. Difficulties and painful events in life can be passed well by investors, although it takes a long time to regulate their emotions. This painful event is a valuable lesson for investors in making decisions and will be careful in giving trust to others.

Keywords: resilience, self efficacy, social support, investor

Pendahuluan

Berinvestasi menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk berupaya meningkatkan kesejahteraan di kemudian hari. Uang yang dimiliki hari ini akan diamankan untuk digunakan di kemudian hari bila ada keperluan di masa yang akan datang atau justru dapat bertambah melebihi jumlah yang sekarang. Seseorang akan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan di bank, emas atau diinvestasikan untuk membuka usaha baru yang kelak diharapkan dapat bertambah. Namun, harapan itu berubah menjadi kekecewaan ketika apa yang diinvestasikan itu lenyap. Kehilangan harta benda dalam jumlah besar menjadi masalah tersendiri dalam kehidupan seseorang. Apalagi cara

kehilangan harta bendanya melalui proses yang sangat menyakitkan yaitu dicurangi, digelapkan, dikorupsi. Hal tersebut menjadi masalah psikologis tersendiri bagi para korban.

Dunia hari ini sedang dilanda pandemic COVID-19 yang telah memberikan dampak memburuknya kesehatan dan perekonomian secara umum. Keadaan ini tentu saja semakin membuat para investor dan pelaku usaha semakin sulit, apalagi dengan menghilangnya uang investasi mereka akibat kecurangan. Pada tanggal 4 Juni 2020, Cnnindonesia (2020) memberitakan bahwa Ibu Rani merasa stress berat karena kehilangan uang yang diinvestasikan di Ksp Indosurya dan satu orang melakukan bunuh diri karena kehilangan uang tabungan akibat Ksp Indosurya gagal bayar (www.cnnindonesia.com). Uang tersebut adalah uang tabungan untuk biaya anak sekolah, tabungan usia tua dan tabungan ketika sakit. Tribunnews pada tanggal 19 september 2019 juga memberitakan bahwa bapak suherman menjalani hidup dengan putus asa, kejiwaannya cenderung labil sejak bangkrut sehingga tega membunuh orang tua yaitu ayahnya sendiri (www.tribunnews.com).

Berbeda dengan kasus di atas, tanggal 12 Feb 2018, CNBC mengabarkan bahwa MZ bisa bangkit setelah mengalami trauma dan tetap bertanggung jawab pada *customer*-nya, setelah tertipu milyaran rupiah, akibat digelapkan oleh direktornya sendiri dan menghabiskan seluruh biaya operasional bisnisnya serta masih harus menanggung hutang (www.cnbindonesia.com). Hal yang sama juga dialami Bapak A yang bangkit setelah ditipu rekan kerjanya hingga usahanya berhenti, kemudian bangkit dan bisa ekspor keluar negeri, peristiwa yang dialami Bapak A ini diberitakan oleh surat kabar elektronik jogja suara pada tanggal 15 Oktober 2020 (<https://jogja.suara.com>).

Data yang terdapat dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami pengalaman buruk, ada yang mengalami stress, frustrasi, putus asa hingga bunuh diri. Namun ada juga yang mampu melalui kesulitan hidup dan pengalaman buruknya dengan baik kemudian bangkit kembali, menerima kejadian tersebut sebagai suatu pelajaran dan bangkit kembali walaupun harus memulai dari awal. Kemampuan untuk bangkit dan mampu menghadapi hal-hal yang sulit ini dinamakan resiliensi. Resiliensi psikologis adalah kemampuan untuk secara emosional mengatasi krisis untuk kembali ke tahap pra – kritis, atau ketika seorang individu menggunakan proses mental dan perilaku dalam mempromosikan diri dan melindungi diri sendiri dari potensi efek negatif dan stress (De Terte dalam Banerjee et al, 2021)

Menurut Penelitian Sun et al (2019) bahwa emosi negatif muncul pada saat awal yang terdiri dari kelelahan, ketidaknyaman, dan ketidakberdayaan. Pada tahap kedua, memasuki gaya koping diri termasuk penyesuaian psikologis dalam kehidupan, tindakan altruistik, dukungan tim dan kesadaran rasional. Pada tahap ketiga, peneliti menemukan pertumbuhan di bawah tekanan, yang mencakup pengembangan terbukanya rasa tanggung jawab professional dan refleksi diri.

Kehilangan hal-hal yang sangat berharga dalam hidup seperti kehilangan harta dalam jumlah besar, kehilangan orang-orang tercinta memberikan tekanan tersendiri bagi seseorang, Apalagi cara kehilangan yang menjadi miliknya terjadi dengan cara menyakitkan dan menyebabkan kesulitan hidup bagi orang yang kehilangan dan pada saat ini dunia sedang mengalami pandemic COVID-19, dimana kesehatan dan perekonomian memburuk. Banyak pengusaha mengalami kesulitan dalam berbisnis. Kehilangan investasi pada situasi COVID-19 seperti ini menambah kepahitan bagi mereka yang kehilangan tabungan dan modal. Itulah mengapa tidak semua orang bisa melalui masa-masa yang sulit dalam hidupnya dengan baik. Ada yang mampu melalui dan mendapatkan kehidupannya lebih baik. Ada yang justru mengalami penurunan kualitas hidupnya bahkan hingga harus mengakhiri kehidupannya. Menurut Nasution (2011) kesulitan atau kegagalan yang di hadapi dalam hidup manusia

akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai resiliensi apabila pernah mengalami suatu kejadian yang menyebabkan penderitaan hidup yang berkepanjangan, dan berhasil bangkit dari penderitaan hidup yang ia alami.

Menurut Nasution (2011) resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan respon dengan cara yang sehat ketika berhadapan dengan kesulitan, dimana individu memiliki cara berfikir yang memungkinkan individu mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu perjalanan. Resiliensi menciptakan sikap yang positif yang dapat bertahan pada individu, memberika rasa percaya diri untuk bertindak dan mencoba berbagai pengalaman baru, sehingga individu akan memiliki kehidupan yang lebih kaya, hubungan sosial yang lebih dalam dan merasa hidup di dunia dengan lebih baik. Menurut patilima (2013) sifat individu yang meningkatkan resiliensi adalah individu yang memiliki hubungan baik dengan sesamam, humoris, kemampuan menilai orang, independen, mampu mengontrol diri, optimis, fleksibel, mempunyai keingintahuan yang tinggi, kepercayaan diri, tekun dan kreatif.

Komponen atau domain utama dari resiliensi ada tujuh, ketujuh faktor tersebut meliputi regulasi emosi, *impuls control*, optimisme, *Empaty*, *casual analysis*, *self efficacy* dan *reaching out*. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. *Impuls Control* adalah orang yang mampu mengontrol dorongannya, menunda pemuasan kebutuhannya. Optimisme adalah bahwa orang tersebut yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. *Causal Analysis* yaitu seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. *Empaty* yaitu menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. *Self Efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan masalah dan yakin dengan kemampuannya untuk sukses. Sedangkan *reaching out* yaitu kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari "zona aman" yang dimilikinya Nasution (2011).

Menurut hasil penelitian Missasi dan Izzati (2019) bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, *self esteem*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Dari penelitian tersebut peneliti ingin melihat gambaran resiliensi para investor yang telah kehilangan uangnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi adalah individu yang memiliki *self efficacy*. Menurut Sagone dan De Caroli (2016) dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa individu yang meningkat *self efficacy* nya, maka resiliensinya juga akan meningkat.

Menurut Nasution (2011) bahwa dibutuhkan ketrampilan untuk meningkatkan resiliensi. Salah satu faktor tersebut adalah *self efficacy*. *Self Efficacy* adalah gambaran perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya dirinya berfungsi di dunia ini. *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa dirinya dapat memecahkan masalah, dapat melaluinya dengan baik, merasa memiliki keberuntungan, dan yakin dengan kemampuannya untuk sukses. Mereka yang tidak yakin akan kemampuannya akan mudah mengalami penderitaan. Mereka yang mengalami penderitaan akibat kegagalan atau mengalami kejadian-kejadian yang menyakitkan lainnya memahami bahwa kegagalan dan penderitannya bukanlah titik akhir. Mereka tidak akan terpuruk berkepanjangan, tetapi dapat segera bangkit dan dapat mengambil makna kegagalan, menjadikannya pelajaran, dan berusaha lagi dengan lebih baik daripada yang pernah dilakukan sebelumnya.

Menurut hasil penelitian Missasi dan Izzati (2019) Seseorang juga membutuhkan dukungan sosial sebagai faktor eksternal untuk mencapai resiliensi. Menurut Nasution (2011) bahwa untuk mencapai resiliensi dibutuhkan orang-orang yang signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satu adalah keluarga. Seseorang akan mengalami hambatan dalam mencapai resiliensi bila dilakukan seorang diri. Dibutuhkan orang-orang yang signifikan yang ada disekitarnya untuk bisa melakukan resiliensi. Penelitian tentang dukungan sosial juga dilakukan oleh Syakina (2021)

Kemampuan setiap individu berbeda dalam mencapai resiliensi. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bangkit atau justru terpuruk setelah mengalami kegagalan, kekecewaan, kejadian menyakitkan yang menyebabkan kesedihan atau sesuatu kepahitan dalam hidup. Apakah dampak dari peristiwa buruk tersebut? dan bagaimana para investor dapat mencapai resiliensi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 15) metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam suatu peristiwa mempunyai makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan perhitungan sebuah angka (bersifat kuantitatif). Metode penelitian kualitatif lebih mengedepankan keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan wawancara di lapangan dan datanya dianalisa tanpa perhitungan statistik (Mulyadi, 2013).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Hadi (2010) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya-jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling dan snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Subyek yang digunakan dalam penelitian sebanyak 3 orang, baik laki-laki atau perempuan, kehilangan investasi minimal Rp 2.000.000.000, - (2 milyar) karena penggelapan/ *fraud*, serta dianggap subyek sebagai kehilangan yang besar. Subyek juga telah berusaha menempuh jalur hukum dan tidak mendapat feedback / hasil. Subyek dipilih karena memenuhi kriteria sebagai subyek dalam penelitian ini dan subyek bersedia untuk menjadi subyek dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi berupa profil umum subyek, dampak akibat penggelapan, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subyek dan dinamika resiliensi yang terjadi pada subyek. Berikut data subyek dalam dilihat pada tabel.

Tabel 1. Deskripsi Subyek Penelitian

| Keterangan | Subyek 1 (NH) | Subyek 2 (IS) | Subyek 3 (EP) |
|----------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|
| Usia | 36 tahun | 29 tahun | 35 tahun |
| Jenis Kelamin | Perempuan | Laki-laki | Laki-laki |
| Pendidikan | Strata 1 | Strata 1 | Strata 1 |
| Alamat | Semarang | Semarang | Semarang |
| Menikah/Tdk | Menikah | Belum menikah | Menikah |
| Pekerjaan | Pengeboran minyak | Wiraswasta | Wiraswasta |
| Jumlah Anak | 2 anak | Belum | 1 anak |
| Status dlm bisnis | Investor | Owner (Pemilik) | Owner (pemilik) |
| Jenis Investasi | Batubara | Construksi/developer | Pertanian |
| Waktu terjadi | 2019 (sblm pandemi) | 2020 (saat pandemi) | 2021 (saat pandemi) |
| Nominal <i>Fraud</i> | ± Rp.2.250.000.000, - | ± Rp. 4.000.000.000, - | ± Rp. 2.000.000.000, - |

Pertanyaan ditanyakan langsung kepada subyek melalui wawancara semi terstruktur yang artinya wawancara dapat berkembang apabila ada hal-hal yang bisa ditanyakan lebih lanjut setelah mendengar jawaban dari subyek, dengan contoh panduan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa anda tertarik untuk berinvestasi di bisnis ini?
2. Kapan anda mulai memutuskan untuk berinvestasi?
3. Kapan anda menyadari bahwa ada yang tidak beres, dan anda sadar telah dicurangi?
4. Dimana anda mengalami kejadian ini?
5. Siapa yang melakukan penggelapan ini pada anda?
6. Apakah yang terjadi setelah anda menyadari bahwa anda telah dicurangi dan kehilangan uang anda?
7. Berapa nominal uang yang telah anda investasikan?
8. Bisakah anda menceritakan kepada saya, bagaimana kejadiannya dari awal hingga berakhir seperti ini?
9. Bagaimana perasaan anda?
10. Apa yang anda lakukan setelah kejadian tersebut menimpa anda?

Hasil dan Pembahasan

Subyek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang dengan profil dan latar belakang yang berbeda baik dari segi umur dan jenis kelamin. Persamaannya adalah ketiganya menyelesaikan tingkat pendidikan yang sama. Ketiganya sama-sama mengalami kecurangan, dan kehilangan investasi yang cukup besar bagi mereka. Subjek pertama NH adalah seorang ibu yang memiliki usaha salon, dan suami yang bekerja di pengeboran minyak di luar negeri. Karena pekerjaan suaminya tersebut, mereka harus sering berpisah. Mereka mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dengan harapan bahwa ke depan tidak perlu bekerja ke luar negeri, dan harus berpisah dengan keluarganya. Sampai pada akhirnya, NH dan suaminya dikenalkan oleh temannya dengan seorang perwira, yang juga seorang pengusaha dalam bidang batubara.

NH dan suaminya mulai akan menginvestasikan uang tabungannya di dalam negeri, harapannya setelah di dalam negeri mendapatkan penghasilan yang sesuai keinginannya, maka NH tidak perlu berpisah dengan suaminya. Pengusaha batubara tersebut menjalin hubungan dengan NH dan suaminya dengan cukup baik. NH juga percaya karena teman yang mempertemukan dengannya bisa dipercaya. Penampilan yang sangat meyakinkan, dan Janji akan datangnya keuntungan yang besar

membuat NH tertarik untuk menginvestasikan uang tabungannya ke dalam bisnis batubara. Pada bulan pertama setelah NH menginvestasikan uangnya, semua berjalan lancar bahkan NH telah menerima uang bagi hasil investasi, Namun pada bulan-bulan berikutnya tidak ada lagi bagi hasil investasi, Rekan bisnisnya mulai sulit untuk dihubungi, teman yang dipercayanya mulai menghilang dan susah dicari, ketika rekan bisnisnya di datangi kerumahnya, rumahnya telah pindah karena rumah tersebut adalah rumah sewa. Pencarianpun dilakukan, NH juga membuat laporan di kepolisian. Penyesalan mulai datang, rasa marah, sedih, kecewa, dan saling menyalahkan timbul pada NH. NH mengalami tekanan yang cukup besar, stress, NH mulai mengurangi aktivitas sosialnya. Uang tersebut sangat besar menurutnya karena NH memulai rumah tangganya dengan keadaan yang sederhana, dan bukan dari keluarga kaya-raja.

NH mulai sulit untuk tersenyum, kepercayaannya mulai hilang terhadap teman-temannya. NH juga tidak berani menceritakan peristiwa tersebut kepada orangtua dan keluarga besarnya, karena takut disalahkan, merasa malu, dan keluarganya akan bersedih. NH mengalami perasaan menyakitkan dan keadaan yang sulit berbulan-bulan. Tabungan NH telah habis. Rasa kebencian dan amarah kepada teman baik yang mengkhianatinya juga semakin besar. Aktivitas sosialnya di luar mulai terganggu, dia sering menyendiri dan tetap tinggal di dalam rumahnya. Gambaran emosi tersebut sesuai dengan jawaban pada petikan wawancara kepada NH sebagai berikut:

" Yah jengkel mbak, marah, sedih, saya pendam sendiri, saya gak cerita ke orang-orang waktu awal kejadian karena malu. Syok pastinya. Kita merasa kehilangan banget, kan itu tabungan bertahun-tahun mbak. Yang kita kumpulin buat ditabung atau buat investasi. Njagani kan mungkin gak pengen kerja kayak gini terus. Saya sampek jarang keluar rumah, cuman nganter jemput anak sekolah, dah gitu terus. Sampek sayanya membatasi diri dan sering sakit."

Subyek kedua IS juga mengalami hal yang hampir sama. IS menjalin kerjasama dalam bisnis developer perumahan, IS dijanjikan keuntungan yang besar dari bisnis tersebut. IS dan rekan bisnisnya adalah teman baik dan cukup dekat. IS bahkan mengeluarkan uang yang cukup besar sebagai modal dan meminjamkan uang kepada rekan bisnisnya cukup besar. Kecurangan rekan bisnisnya diketahui setelah 2 tahun. Bahwa selama 2 tahun tersebut rekan bisnisnya menggelapkan uang, mencuri material, membuat mark up harga, pembuatan rumah yang kualitasnya jauh dari spec-nya. Bisnis itu merugi sangat besar. Uang yang dipinjam rekan bisnisnya tidak kembali. Komplain dari customer berdatangan karena rumah yang dibeli tidak sesuai yang dijanjikan. IS sangat terpukul, menyesal, tidak percaya teman dekatnya akan tega melakukan hal tersebut kepadanya.

Rekan kerjanya tidak mau ditemui, dan tidak mau mengakui perbuatannya dan justru mencari pembenaran. Modal habis, proyek berhenti, biaya operasional mengalami kesulitan, karena tidak ada jalan keluar IS melakukan audit dan ditemukan banyaknya tindak pidana korupsi dan penggelapan. Banyak masalah yang ditimbulkan oleh rekan kerjanya juga membuat IS semakin marah. Peristiwa ini benar-benar membuat merasa kelelahan secara fisik dan secara pikiran. IS merasa putus asa. Akhirnya IS melaporkan rekan bisnisnya ke kantor kepolisian, berharap keadilan ditegakkan, investasinya bisa kembali, dan bisa memberi pelajaran atas kecurangan yang dilakukan rekan kerjanya. Mediasi antar keduanya tidak berjalan lancar, bahkan IS masih harus mengeluarkan banyak uang, tenaga dan pikiran untuk menghadapi peristiwa ini. IS tidak bisa bekerja dengan baik, karena pikiran dan perasaannya dikacaukan oleh peristiwa yang dialaminya. Dalam bisnis itu bukan hanya rekan kerjanya yang melakukan penggelapan, para pekerjanya pun melakukan penggelapan. penggelapan tersebut dilakukan dengan rapi, hingga semua orang tidak menyadari apa yang telah dilakukan rekan IS dan pekerjanya.

Terjadinya *fraud*/ kecurangan yang cukup besar juga dialami oleh EP. EP mempercayakan investasi yang cukup besar kepada seorang rekan kerja di sebuah kota, di bidang pertanian. Uang investasi tersebut adalah uang hasil kerja kerasnya selama ini yang dikumpulkannya untuk membuat sebuah usaha. Harapannya bisa memberikan sumber penghasilan yang lebih baik. EP dan keluarganya bahkan hidup dengan sederhana agar bisa mengumpulkan uang untuk berinvestasi. Namun, kepahitan harus ditelan EP, karena uang yang diinvestasikan banyak digelapkan dalam perjalanan bisnisnya. Penggelapan persediaan barang pada malam hari, pembelian bahan pelengkap yang tidak sesuai pengajuan, memalsukan bukti transfer pengiriman uang, dan menjual barang sendiri tanpa bukti pembayaran dan uang masuk kantong pribadi. Sehingga bisnis tidak bisa berjalan dengan baik.

EP merasa terkejut dan marah, orang yang dipercaya untuk mengelola bisnisnya juga mengakui semua kesalahannya. Tetapi EP sudah terlanjur hilang kepercayaan, nominal uang yang besar hilang. Rekan kerja yang berjanji untuk mengganti pada akhirnya juga tidak menepati janjinya. Rekan kerjanya juga sulit untuk ditemui. Akibat rasa sedihnya, rasa marahnya dan kekecewaan yang besar, EP mengeluarkan sebagian pekerja lapangan dan rekan kerjanya dalam bisnis tersebut, lalu berencana akan menutup bisnis tersebut atau memindahkan ke kota lain. Rasa sedihnya karena dikhianati dan kehilangan investasinya yang menjadi harapan hidup lebih baik bagi keluarganya sirna. Jalur hukum akhirnya ditempuh, dan tidak ada itikad baik dari rekan kerjanya untuk mengembalikan. Ternyata diketahui bahwa penyebab rekan kerjanya melakukan itu karena terhimpit kebutuhan akibat gaya hidup. Rekan bisnisnya menggunakan uang tersebut karena terjerat arisan *online* yang banyak, dan digunakan untuk menggelar pernikahan yang mewah. Rasa tidak percaya EP bahwa rekan bisnis yang dulu polos, apa adanya, terlihat jujur dan sederhana akan melakukan hal yang menyakitkan bagi EP. Peristiwa ini juga menimbulkan kesedihan bagi keluarganya. Setelah kehilangan investasinya, masih banyak tanggung jawab terhadap pihak-pihak terkait yang harus diselesaikan dan ditinggalkan begitu saja oleh rekan bisnisnya dan EP harus membereskan. Hal ini menambah kekecewaan dan kemarahan EP.

Menurut A.Sakir (2018) Ilmu yang mempelajari faktor faktor psikologis yang mempengaruhi keputusan investasi dinamakan psikologi investasi. Ada tiga kelompok orang yang akan memutuskan untuk menginvestasikan uang mereka, yaitu pertama kelompok yang kekurangan uang dan ingin mendapatkan uang lebih banyak, kedua yaitu orang yang kelebihan uang dan ketiga adalah kelompok penabung, yaitu orang-orang yang menginvestasikan uangnya untuk disimpan di bank atau lainnya. Dalam penelitian ini ketiga subyek tersebut pada awalnya adalah termasuk kelompok penabung yang kemudian ingin menginvestasikan agar uang tersebut bertambah. Namun ketiga subyek justru mengalami peristiwa yang menyakitkan dan harus melalui masa-masa yang sulit karena uang investasi yang dimilikinya telah sirna. Peristiwa ini membuat kecewa dan sedih dalam waktu yang cukup lama, dan sulit bagi mereka untuk tidak terus-menerus memikirkannya.

Peristiwa itu tidak akan dilupakan oleh ketiga subyek karena bagi mereka peristiwa tersebut sangat-sangat melukai perasaannya. Ketiga subyek mengalami dampak psikologis yang sama yaitu sakit hati, marah, ingin membalas, hilangnya kepercayaan terhadap orang lain, sedih, pesimis. Dampak psikologis yang negatif membutuhkan pemulihan lebih lama dan bisa menimbulkan dampak jangka panjang apabila subyek tidak dapat meregulasi emosinya. Walaupun masih menyisakan efek sampai hari ini, namun ketiga subyek memiliki *self efficacy* dan mendapatkan dukungan sosial yang signifikan, hal tersebut membantu subyek mencapai resiliensi.

Ketiga subyek memiliki *Self Efficacy* yang baik yaitu yakin akan kemampuan dirinya untuk bisa melewati kesulitan yang dihadapi dan berusaha kedepan hidupnya akan lebih baik. Yaitu ditunjukkan dengan keyakinan subyek bahwa subyek mampu untuk membuat usaha baru dan bekerja kembali. Menurut penelitian Riswanto dan Lidiawati (2021) *self efficacy* adalah keyakinan individu dan kemampuan individu dalam mengambil langkah dalam menyelesaikan masalah atau tugas tertentu, dan *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Resiliensi merupakan daya juang dari setiap individu dalam menghadapi masalah atau tekanan. Individu yang memiliki resiliensi yang baik dapat mengembangkan ketrampilan hidup yang baik seperti berkomunikasi dengan baik, dapat membuat perencanaan hidup ke depan dengan baik dan sanggup untuk mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya.

Ketiga Subyek juga optimis bahwa masalah mereka akan berlalu, dan kedepan akan berhasil. Penyebab permasalahan juga telah di ketahui oleh ketiga subyek. Subyek NH menjadikan peristiwa tersebut sebagai pelajaran berharga dalam hidupnya. NH yakin akan kemampuannya untuk kembali menabung walaupun harus berjauhan dengan suaminya. Setelah peristiwa yang menimpanya, NH lebih menyukai bisnis kecil-kecilan dengan pengelolaan sendiri. Yang terpenting bagi NH adalah anak-anak sudah memiliki tabungan untuk sekolahnya, dan NH lebih suka membeli tanah untuk mengamankan tabungannya. NH juga tidak mau mengingat apalagi melihat teman dan rekan bisnisnya. Walaupun belum bisa sepenuhnya memaafkan, menurut NH alangkah lebih baik bila dilupakan. NH mampu mencapai resiliensi karena memiliki *self efficacy* yang cukup besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagone et al, (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan resiliensi dalam bentuk kebermaknaan, ketekunan, kemandirian, keseimbangan dan kesendirian eksistensial.

Pencapaian resiliensi juga mampu dilakukan IS, walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama. Peristiwa tersebut terjadi pada pandemic COVID-19 awal tahun 2020 dan hingga hari ini belum selesai. Kelelahan secara fisik, pikiran dan emosi menyadarkannya bahwa tidak ada hal lain yang lebih baik yang bisa dilakukan kecuali bekerja keras kembali. IS mengambil hikmah dari peristiwa tersebut dan menyadari bahwa itu bagian dari resiko. IS menyadari bahwa dirinya salah dalam mengambil keputusan. Menurut hasil penelitian Lanser et al, (2017) para korban penggelapan tidak menjalani tahapan pengambilan keputusan dengan baik dan utuh, kemudian adanya informasi yang dikaburkan oleh pelaku penggelapan yang dengan sengaja ditutupi.

Peristiwa tersebut memberi pengalaman yang mahal harganya. IS juga akan berhati-hati dalam hal keuangan walaupun dengan orang-orang terdekat. Umur IS yang masih muda dengan berbagai tantangan dalam berinvestasi membuat IS yakin pada dirinya bahwa ke depan akan mencapai kesuksesan walaupun harus berjuang kembali menata dari awal. Pencapaian resiliensi IS adalah karena dukungan yang luar bias dari keluarganya, terutama ibu dan kakak-kakaknya. IS juga berhasil meregulasi emosinya yang pada saat awal kejadian begitu marah hingga meledak-ledak, mengunci diri di kamar, menangis dan sekarang bisa tersenyum kembali.

Keluarga IS mendukung untuk menyelesaikan permasalahan IS sampai ke jalur hukum, memberi bantuan dana untuk kepengurusannya walaupun uang itu tidak kembali. IS dan keluarganya berharap rekan bisnisnya bisa mendapat hukuman yang setimpal. Keluarga yang tidak menyalahkan, teman-teman yang bersedia membantu, mempercepat IS untuk mencapai resiliensi. Hal ini sesuai dengan penelitian Serene Tan Liu Mei et al, (2021) bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mufidah (2017) dan hasilnya bahwa ada hubungan

antara dukungan sosial dengan resiliensi, bahkan resiliensi akan lebih tinggi apabila dukungan sosial di mediasi oleh *self efficacy*.

Perjuangan yang tidak mudah juga dilakukan EP untuk bisa bangkit dari kenyataan yang menyakitkan. Awal semua kejadian ini terungkap sempat membuatnya tak berdaya. Namun EP menyadari bahwa peristiwa yang menimpanya tidak boleh menghancurkannya lebih dalam. EP memiliki motivasi yang besar bahwa apabila dirinya tidak berhasil dalam investasi ini, EP ke depan akan berusaha untuk berinvestasi dalam usaha lain, dan menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran, bahwa sebaiknya dirinya tidak mudah percaya dengan orang lain. Keinginannya untuk berhasil di kemudian hari memberinya motivasi untuk mencapai resiliensi. EP mampu meregulasi emosi negatifnya menjadi positif.

Istri EP juga sangat mendukung penyelesaian kasus tersebut walaupun tahu bahwa uang yang mereka investasikan tidak akan pernah kembali. Istri EP selalu meyakinkan EP bahwa yang telah hilang akan diganti oleh Yang Maha Kuasa. Dan Istri EP juga selalu meyakinkan EP bahwa ketika EP baik, maka ke depan juga akan dipertemukan dengan orang-orang yang baik. Dukungan tersebut semakin menguatkan EP untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mencapai resiliensi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ang et al, (2021) dalam hasil penelitiannya bahwa resiliensi dapat dibangun dari faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yang meningkatkan resiliensi termasuk adanya keinginan untuk berhasil dan adanya motivasi. Sedangkan, faktor ekstrinsik adalah relasional dengan alam, teman, keluarga dan dalam penelitiannya agama juga faktor yang ditemukan untuk meningkatkan resiliensi. Berikut adalah petikan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ketiga subyek telah bangkit dari keterpurukan dan mencapai resiliensi:

Tabel 2. Petikan wawancara

| Pertanyaan | Jawaban | Resiliensi |
|--|---|---------------------------|
| Bisa diceritakan bagaimana anda mampu untuk melalui permasalahan ini ? | Subyek 1: NH <i>"Ya kita berusaha hidup normal lagi mbak, suami saya ambil kontrak lagi. Kita ngumpul lagi, yang penting sehat, saya yakin saya mampu, berusaha ngumpul lagi dan teman-teman jg banyak bantu dalam proses ini, beruntungnya saya itu uang tabungan bukan uang hutang."</i> Subyek 2: IS <i>"Ya wis lah mbak, kerja keras lagi, ya memang semua ada resikonya, buat pelajaranlah. Besok ati-ati lagi, misal secara hukum tak lanjutin keluar uang lebih banyak lagi. Mama sama kakakku dah support dana, yang penting segera diberesi dan mulai lagi diurus sendiri."</i> Subyek 3: EP <i>"Karena bisnis pertanian ini pertama kali, ya dijadikan pelajaran, jadi ngerti harus bagaimana, saya akan tetep lanjutkan bisnis ini, saya yakin ke depan bagus. saya mampu urus sendiri dan tidak saya percayakan ke orang lain. Istri saya punya sewa ruko yang masih cukup lama diberikan ke saya untuk bisnis baru lagi."</i> | Telah mencapai resiliensi |
| | | Telah mencapai resiliensi |
| | | Telah mencapai resiliensi |

Ketiga subyek dalam penelitian ini berhasil keluar dari kesedihan, kekecewaan, kemarahan dan situasi yang sulit secara ekonomi. Ketiganya melalui masa-masa yang berat tersebut dalam durasi waktu yang berbeda, tetapi ketiganya memiliki *self efficacy* dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-temannya, sehingga ketiga subyek tersebut mampu memiliki resiliensi yang baik. Menurut PeConga et al, (2020) Resiliensi bisa dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda oleh subyek, karena resiliensi berarti melanjutkan untuk bergerak maju, bahkan saat berada di titik nol. Pihasnawati (2017) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa individu yang memiliki resiliensi yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu individu memiliki penilaian yang baik terhadap kehidupan saat ini, memiliki harapan dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, mandiri, optimis, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, memiliki impuls kontrol dan *self efficacy*, bisa mengambil pelajaran dari kehidupan, realistis terhadap hal-hal baik yang bisa dilakukan.

Dukungan sosial berupa bantuan materi dan nonmateri dari saudara, keluarga dan teman pada ketiga subyek menjadi hal penting sehingga subyek mampu menghadapi perubahan kondisi yang menyakitkan. Menurut Hendriani (2019) hal-hal yang dimaksud sebagai pemberian dukungan meliputi memotivasi untuk menjalani kondisi yang baru, pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi setelah kejadian, memberi bantuan sehingga memudahkan subyek dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi yang baru dan perawatan terhadap diri subyek. Misalnya NH yang ketika mengalami stress yang cukup berat dan tidak berselera makan, maka suami dan keluarganya membantu untuk memasak makanan atau membeli makanan yang sesuai selera makan NH. Hal tersebut adalah hal penting bagi kesehatan NH dalam melakukan perawatan diri untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru setelah mengalami pengalaman buruk.

Kesimpulan

Ketiga Subyek NH, IS dan EP yang awalnya sangat hancur dan begitu kecewa akhirnya mampu melalui proses hingga mencapai resiliensi. NH, IS dan EP tetap melanjutkan hidupnya, melanjutkan usaha yang ada, dan akan mengurus sendiri apabila akan berinvestasi untuk usaha baru. Keyakinan akan kemampuannya dalam berusaha/ bekerja dan dukungan orang-orang di sekitarnya mempercepat NH, IS, dan EP untuk mencapai resiliensi. Memiliki Resiliensi adalah pencapaian yang sangat penting bagi individu untuk melalui masa yang sulit dan menyakitkan. Resiliensi sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang, karena pada dasarnya setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dari ketiga subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai resiliensi dibutuhkan waktu, tidak serta merta pada saat kejadian buruk menimpa seseorang maka saat itu resiliensi bisa tercapai. Dibutuhkan banyak faktor agar seseorang dapat mencapai resiliensi.

Apabila kesulitan dan penderitaan dalam hidup biasanya menyebabkan berbagai emosi negatif, depresi, trauma, maka dengan memiliki resiliensi seseorang dapat mengambil hikmah dari sebuah kejadian dan menjadikannya sebagai pelajaran yang berharga. Mereka akan kembali bangkit, berusaha dengan lebih baik lagi, karena mereka yakin bahwa mereka akan berhasil dan bisa mendapatkan kebahagiaan hidup sesuai harapannya. Akibat dari sebuah peristiwa yang buruk dan menyakitkan dapat menghancurkan perasaan. Resiliensi dapat dibangun melalui hubungan dengan orang lain berupa dukungan, baik dukungan emosional, dukungan informasi, pendampingan, dukungan fasilitas dan lain sebagainya. Dukungan sosial membuat seseorang lebih kuat untuk bisa menerima kenyataan dan bangkit menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Dukungan sosial juga bisa berupa

penghargaan, sehingga seseorang bisa timbul keyakinan terhadap dirinya bahwa segalanya bisa diperbaiki dan kedepan bisa hidup lebih baik daripada hari ini.

Daftar Pustaka

- A.Sakir. (2018). *Identifikasi Perilaku Investor*. Disertasi doktoral, Universitas Syiah Kuala.
- Ang, W. H. D., Shorey, S., Lopez, V., Chew, H. S. J., & Lau, Y. (2021). Generation Z undergraduate students' resilience during the COVID-19 pandemic: a qualitative study. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01830-4>
- Banerjee, D., Sathyanarayana Rao, T. S., Kallivayalil, R. A., & Javed, A. (2021). *Psychosocial Framework of Resilience: Navigating Needs and Adversities During the Pandemic, A Qualitative Exploration in the Indian Frontline Physicians*. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.622132>
- Cnbcindonesia .(2020). *Tertipu Bisnis Umroh Rp.10 M, Medina Zein Bangkit*. Diperoleh dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Cnnindonesia. (2020) . *Kasus Indosurya, Dari Stress Hingga Bunuh Diri*. diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com>
- Darmaja, I.M.S.N, & Wilani, N.M.A. (2021). Gambaran Resiliensi Mahasiswa Psikologi Penyintas Perundungan Kelompok Sebaya : Sebuah Studi Kasus Tunggal. *Jurnal Psikologi Udayana* hlm 1-8. Diunduh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/68849/41784>
- Fawwaz, B.M. (2021). Pengaruh Self-Esteem , Self- Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pengusaha Ukm Pasca Pandemi COVID-19 (Studi Pada Pelaku Umkm Kota Malang). diunduh dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/188463>
- Hadi, Sutrisno.2010. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta : Andi
- Hendriani, Wiwin .(2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenadamedia Group. Jogjasuara. *Bangkit Setelah Tertipu Rekan Kerja Dan Bisa Ekspor Keluar Negeri*. diperoleh dari <https://jogjasuaracom>.
- Labrague, L.J. (2021). Psychological Resilience,Coping Behaviour And Social Support Among Health Care Workers During The COVID-19 Pandemic : A systematic review of quantitative studies. diunduh dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov>
- Lanser, P., Irna, Y., Program, A., Psikologi, S., Bimbingan, J., & Konseling, D. (n.d.). (2017). *Gambaran Pengambilan Keputusan Pada Korban Penipuan*. Diunduh dari <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6641>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019*, 433–441. di unduh dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455/785>
- Mufidah. (2017). No Title. Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa

Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri, 6, hlm 68-74. Diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/1484>

Mulyadi, M. (2013). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>

Nasution. (2011). *Resiliensi daya pegas menghadapi kehidupan: Vol. vii* (S. M. Nasution (ed.); 1st ed.). usupress.usu.ac.id.

Patilima. (2015). *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta

PeConga, E. K., Gauthier, G. M., Holloway, A., Walker, R. S. W., Rosencrans, P. L., Zoellner, L. A., & Bedard-Gilligan, M. (2020). Resilience is spreading: Mental health within the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12, S47–S48. <https://doi.org/10.1037/tra0000874>

Pihasnawati, R. A. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua* (Vol. 22). <http://www.jogja.tribunnews.com>

Riswanto, A. T., & Lidiawati, K. R. (2021). The Influence of Self-efficacy on Resilience in Students Who Work in Thesis. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i1.374>

Rizki, B.M. (2016). Emotion Regulation Strategy and Resilience Of Female Prisoners. International Conference on Health and Well-Being). <http://hdl.handle.net/11617/7381>

Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2016). “Yes ... I can”: psychological resilience and self-efficacy in adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology. Revista INFAD de Psicología.*, 1(1), 141. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.240>

Sagone, E., De Caroli, M. E., Falanga, R., & Indiana, M. L. (2020). Resilience and perceived self-efficacy in life skills from early to late adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 882–890. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1771599>

Serene Tan Liu Mei, Arianna Oh Zhing Ni, Sharren A/L Sivaguru, & Chin Wen Cong. (2021). Social Support, Resilience, and Happiness in Response To COVID-19. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 7(1), 134–144. <https://doi.org/10.33736/jcshd.2882.2021>

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Pratiwi, T. (2021). *Gambaran Resiliensi Pada Mantan Pasien COVID-19*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 359-366. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.720>

Tribunnews. (2020). *Fakta Anak Bunuh Ayah Dibekasi, Dari Kronologis Hingga Gangguan Kejiwaan*. <https://www.tribunnews.com>.